

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
DALAM KONSEP ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

EVA EKAYANI
NIM : EO.23.00.023

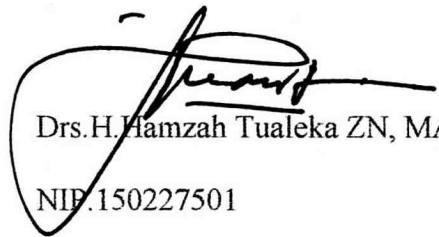
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Eva Ekayani ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 08 Juli 2004

Pembimbing,



Drs. H. Hamzah Tualeka ZN, MAg.

NIP. 150227501

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh EVA EKAYANI ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Juli 2004

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA

NIP. 150 190 692

Ketua

Drs. H. Hamzah Tualeka, Zn, MM

NIP. 150 227 501

Sekretaris

Wiwik Setiayani, M. Ag

NIP. 150 282 138

Penguji I,

Drs. Kunawi Basyar, MA

NIP. 150 254 719

Penguji II,

Drs. Hj. Nur Fadillah, M. Ag

NIP. 150 252 756

NO. KLAS	U-2005/PA/046
ASAL BUKU	
TANGGAL	

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO..... iv

HALAMAN PERSEMBAHAN..... v

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAR ISI..... viii

BAB I : Pendahuluan

 A. Latar Belakang Masalah..... 1

 B. Rumusan Masalah..... 4

 C. Penegasan Judul..... 5

 D. Alasan Memilih Judul..... 6

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

 E. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan..... 6

 F. Sumber-sumber yang Dipergunakan..... 7

 G. Metode Penelitian..... 8

 H. Sistematika Pembahasan..... 9

BAB II : Toleransi Antar Umat Beragama

A. Pengertian Agama dan Toleransi.....	11
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
1. Pengertian Agama.....	11
2. Pengertian Toleransi.....	15
3. Toleransi Islam di Indonesia.....	17
B. Toleransi Antar Umat Beragama.....	20
C. Dasar-dasar Toleransi Antar Umat Beragama.....	26
1. Dasar-dasar Toleransi Antar Umat Beragama dalam Islam.....	26
2. Dasar-dasar Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia.....	30

BAB III : Toleransi dalam Islam

A. Toleransi Pada Masa Rasulullah.....	36
B. Toleransi Islam Pada Masa Sahabat.....	44
C. Toleransi Pada Masa Perang Salib.....	50
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	

BAB IV : Tinjauan dan Analisa

A. Toleransi Islam.....	57
B. Batas-batas Toleransi Antar Umat Beragama.....	59
C. Tinjauan Islam tentang Toleransi Antar Umat beragama.....	64

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-saran.....	68
C. Penutup.....	69

DAFTAR PUSTAKA.....	71
----------------------------	-----------

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Indonesia, kehidupan agama mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekwensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai mahluk individu maupun sebagai anggota masyarakat yang secara bersama.

Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia¹ negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya 5 (lima) agama, yaitu : Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Dihadapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai berai.¹

Dengan adanya plurarisme agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling hormat menghormati, serta saling bertoleransi antar umat beragama. Hal ini penting agar tidak menimbulkan ketegangan antara satu penganut agama dengan

¹ Hendropuspito, O.C, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, Cet VII, 1991), 169.

agama lain. Terjadinya interaksi sosial yang sehingga tidak jarang sampai pada derajat konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat.²

Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat.

Toleransi merupakan sikap yang positif, apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 : 2, bahwa : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.³

Negara juga tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan, akan tetapi juga mendukung dan memberikan bantuan kepada umat beragama untuk memajukan kehidupan agamanya tanpa menimbulkan konflik dan kerugian bagi agama lain.

Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat menghormati, mengasihi dan

² Departemen Agama RI. *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Di Daerah, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, Depag RI. 1979/1981, hlm. 4.

³ BP-7 Pusat, *Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Dasar Haluan Negara*, 1993. Hlm.7.

gotong royong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalah artikan dengan mengakui kebenaran semua agama.⁴ Sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi.

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan diantara mereka Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai landasan untuk hidup bersama⁵ hal ini dijelaskan dalam firman Allah Surat Al-Imron ayat 64 :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا نَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٦٤)

⁴ Azhar Basyir, Ahmad, *Refleksi atas persoalan ke-Islaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, (Bandung : Mozan, cet I, 1993), 240.

⁵ Wahid, Abdurrahman et. All. *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta : Dian/Interkidei, Cet I. TT), 56.

Artinya : Katakanlah “Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu yaitu kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak mempersekutukan dia dengan sesuatu apapun dan sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka : ”Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”⁶

Sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalah fahaman, dan diharapkan dapat menciptakan kerukunan yang dapat membawa kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin, yang diridhoi oleh Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar tidak terlepas dari tujuan yang penulis inginkan, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana ajaran Islam tentang kerukunan antar umat beragama ?
2. Sejauh mana batas-batas toleransi antar umat beragama menurut Islam ?

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengimprestasikan arti dan maksud dalam kebudayaan judul tersebut maka disini perlu ditegaskan pengertian dari kata-kata yang sulit dalam judul tersebut dengan perincian sebagai berikut :

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 86.

1. Toleransi : Sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiakkan, memperbolehkan) pendirian / pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.⁷
2. Umat Beragama : Orang yang menganut (memeluk) suatu agama.⁸
3. Pandangan : Kata yang berasal dari kata dasar “pandang” yang berarti penglihatan yang tetap dalam agak lama.⁹
Kemudian mendapat akhiran “an” menjadi “pandangan”, yang berarti hasil pembuatan memandang (memperhatikan, melihat).¹⁰
4. Islam : Agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang berupa perintah, larangan dan petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dengan demikian yang dimaksud dengan judul toleransi antar umat adalah

memahami dan mempelajari bagaimana hubungan antar umat beragama menurut pandangan Islam.

⁷ Poekwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, BP ; 199) 18

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, OP, citt, hlm 9.

⁹ Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1985)

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka , 1985), 643.

D. Alasan Memilih Judul

Karena masalah toleransi antar umat beragama merupakan masalah yang kompleks, sebab masalah ini menyangkut stabilitas nasional apalagi dengan adanya plukarisme agama seperti di Indonesia ini maka toleransi sangat dibutuhkan untuk membina kerukunan hidup antar umat beragama.

Untuk itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah ini sehingga judul Skripsi dengan membahas dan menelitinya dari sudut pandang agama Islam.

E. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan

1. Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran yang jelas tentang adanya toleransi menurut Islam.
 - b. Untuk mengetahui batas-batas toleransi antar umat beragama menurut Islam.
2. Adapun kegunaan dari pembahasan ini adalah sebagai berikut :
 - a. Sehingga gambaran dan bahan awan bagi umat Islam dalam usaha untuk membina dan melaksanakan toleransi antar umat beragama.
 - b. Memperluas cakrawala pengetahuan penulis khususnya dan pembaca umumnya tentang toleransi antar umat beragama, sehingga didapat pengetahuan yang positif dan berharga.

F. Sumber-sumber yang Dipergunakan.

Adapaun data yang dalam penelitian ini bersumber dari dua data yaitu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id primer dan data sekunder.

Data Primer adalah data-data yang bersumber dari Al-Qur'an yang berhubungan dengan judul. Sedangkan data-data sekunder adalah data-data yang mendukung pembahasan, yakni buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data tersebut antara lain :

1. Hendropuspito, Sosiologi Agama, Penerbit Kanisius, Cet VII, Yogyakarta, 1991 hlm 169.
2. Depag RI. Dinamika Kerukunan Hidup Baragama Di Daerah, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Baragama, Depag RI. 1979/1980, hlm 4.
3. BP-7, Undang-undang Dasar, Pedoman Pengahayatan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara 1993, hlm. 7.
4. Ahmad Azhar Basyir, Refleksi atas Persoalan Ke-Islaman Seputar Filsafat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Hukum, Politik, ekonomi, Penerbit Mizan, Cet I, Bandung, 1993, hlm. 290.
5. Abdurrahman Wahid, Dialog Kritik dan Identitas Agama, Penerbit Dian/Interfidei, Cet I, Yogyakarta, hlm 56.
6. W.J.S. Poerdarminta, Kamus umum Bahasa Indonesia (Jakarta, BP, 199) 18.
7. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm 643.
8. Nasrudin Rozak, Dinun Islam, PT. Al Ma'arif (Bandung, 1959) : 61.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode **Library Research**.

Yakni penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan atau cara menggali data mengenai suatu masalah melalui pengkajian dan kepustakaan dari hasil para ilmuwan yang berupa literatur-literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan judul ini.

2. Metode Analisa Data

Untuk menguraikan suatu masalah yang dapat dikatakan atau dianggap ilmiah serta mengikuti disiplin ilmu pengetahuan maka penulis menggunakan metode pembahasan sbb :

a. **Induktif** : Yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. **Deduktif** : Ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Dengan demikian setelah data terkumpul, disortir dilakukan kategorisasi antara data sejenis lalu dianalisis secara kritis untuk mendapatkan 'formulasi yang konkrit' tentang pembahasan judul.

Setelah data terkumpul lalu dianalisa. Ini adalah tahap penting dan menentukan karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyampaikan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam pembahasan Skripsi ini adalah disusun menjadi beberapa Bab yang terdiri dari beberapa Sub Bab seperti tersebut di bawah ini.

Bab Pertama adalah Pendahuluan, yang meliputi urutan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan memilih Judul, Tujuan dan Kegunaan Pembahasan, Sumber-sumber yang dipergunakan, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang Toleransi Antar Umat Beragama yang meliputi; Pengertian Agama dan Toleransi yang meliputi; Pengertian Agama, Pengertian Toleransi, dan Toleransi Islam di Indonesia, Toleransi Antar Umat Beragama, Dasar-dasar Toleransi Antar umat Beragama yang meliputi; Dasar-dasar Toleransi Antar umat beragama dalam Islam serta Dasar-dasar Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia.

Bab Ketiga, menguraikan tentang pelaksanaan Toleransi dalam Islam yang uraiannya terdiri dari Toleransi pada masa Rasulullah, Toleransi Islam pada masa Sahabat serta Toleransi pada Masa Perang Salib.

Bab Keempat, yang berisi tentang Tinjauan dan Analisa yang meliputi; Toleransi Islam, Batas-batas Toleransi Antar Umat Beragama serta Tinjauan Islam tentang Toleransi Antar Umat Beragama.

Bab Kelima memuat tentang Penutup yang meliputi; kesimpulan dari keseluruhan pembahasan diikuti dengan Saran serta Penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Agama dan Toleransi

1. Pengertian Agama

Ditinjau dari segi bahasa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yakni dari kata a berarti "tidak" dan gama "kacau". Jadi agama berarti "Tidak Kacau" (beraturan).¹

Menurut Istilah agama berarti :

- Sebagai pegangan atau pedoman hidup kekekalan
- Pelajaran yang menguraikan tata cara yang semuanya penuh misteri karena tuhan dianggap bersifat rahasia.
- Mempunyai peraturan, memiliki tata tertib dari tuhan yang mengatur hidup dan kehidupan manusia lahir batin baik hubungan antara manusia dengan manusia / mahluk lain, maupun antara manusia terhadap Tuhan dengan harapan agar selamat di dunia dan di akhirat.²

Agama menurut F.O. dea adalah : "Pendayagunaan sarana-sarana supra – empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra empiris".³

¹ Hsubky, Badruddin, *bid'ah di Indonesia Gema Insani Press*, (Jakarta, Cet 2, 1994), 52.

² Minib-Hr, Sulistri *memahami kata dan istilah agama*, (Surabaya : Darussagaff, 1985), 1.

³ O.C, Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : Kanisius, Cet. VII, 1991), 34.

Emele Durkhem memberikan definisi agama yaitu “suatu kesatuan daripada kepercayaan-kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang suci.”⁴ Dari definisi yang disampaikan oleh Emele Durkhem diatas dikembangkan lagi menjadi empat unsur yang saling berkaitan, antara lain :

1. Unsur kepercayaan atau keyakinan manusia tentang bentuk dunia alam ghaib, hidup, mati dan nyata.
2. Unsur emosi atau getaran jiwa yang menggerakkan manusia mempunyai masa cipta dan karya keagamaan.
3. Unsur ritus atau upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia ghaib berdasarkan sistem kepercayaan yang diyakininya.
4. Unsur kesatuan atau solidaritas kelompok keagamaan yang melembaga dalam masyarakat.⁵

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diketahui bawasannya meskipun dalam memberikan definisi itu berbeda-beda, tetapi pada dasarnya intinya adalah sama, yaitu agama merupakan pedoman hidup yang berasal dari Tuhan, yang mengatur hidup dan kehidupan manusia lahir dan batin sehingga dapat menimbulkan ketenangan bagi para penganutnya.

⁴ Saparlan, *Kerukunan Hidup Beragama dan Ketahanan Nasional* (Seri Kewiraan) Biro Penerbitan dan Pengembangan Perpustakaan Fak. Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel, Surabaya 1990, hlm. 8.

⁵ Ibid, hlm 8-9.

Setelah mengetahui pengertian agama dari segi bahasa dan istilah-istilah maka untuk lebih jelasnya didefinisikan tentang agama ini, penulis membahas pengertian agama menurut para ahli sejarah agama.

Ahli sejarah agama berpendapat bahwa agama ada 2 macam, yaitu : agama Samawi dan agama Ardhhi.

Agama Samawi (Revealed Religion) ialah agama wahyu yang berasal dari langit, agama ini diwahyukan kepada para nabi melalui MalaikatNya, sedangkan agama Ardhhi ialah agama kebudayaan yang diciptakan oleh akal manusia.⁶

Agama Islam termasuk agama Samawi, yaitu agama yang bersumberkan wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW.

Islam secara harfiah berarti patuh, taat dan taslim kata agama dan Islam apabila digabungkan akan menjadi agama Islam yang berarti "Suatu ajaran yang dibutuhkan manusia guna mengikat kebulatan dan ketulusan tekadnya" menuju Allah SWT.⁷

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah membutuhkan agama dalam kehidupannya yang digunakan sebagai pedoman hidup di dunia agar tidak tersesat, hal ini disebabkan agama mempunyai fungsi-fungsi dan peranan.

Fungsi dan peranan agama atas diri pribadi setiap insan yang patut dan penting untuk benar-benar dihayati, adalah :

⁶ Hsubky, Badruddin, OP. Cit. Hlm 50-51

⁷ Ibid Hlm. 52

1. Mendidik manusia jadi : - Tentram / damai
 - Tabah dan Tawakal
 - Ulet dan Percaya pada diri sendiri
2. Membentuk manusia jadi : - Berani berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan dengan kesiapan mengabdikan dan berkorban.
3. Mencetak manusia jadi : - Berani berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan dengan kesiapan mengabdikan dan berkorban.
 - Sadar, enggan dan takut untuk melakukan pelanggaran yang menjurus kepada dosa.
4. Memberi Sugesti Manusia : - Agar dalam jiwanya tumbuh sifat mulia, terpuji, penyantun toleran dan manusiawi.⁸

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa agama itu penting dalam kehidupan manusia, sebab agama dapat membuat orang menjadi lebih baik dan menganjurkan pada manusia untuk menghindari sikap pemusuhan dengan menumbuhkan sikap toleran pada sesama manusia.

⁸ Hasanudin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya : Al-Ihlas, 1402). 83.

2. Pengertian Toleransi

Toleransi adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, selanjutnya kata ini dipopulerkan dalam bahasa Indonesia menjadi toleransi yang berarti sikap membiarkan lapang dada di dalam bahasa arabnya biasa dikatakan *ikhtimal tasaamukh* yang artinya sikap membiarkan lapang dada.⁹

Menurut istilah toleransi berarti “Pemberian kebebasan kepada sesama manusia / kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan rasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikap itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat “azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.”¹⁰

Pendapat beberapa agama tentang toleransi :

Toleransi menurut agama Islam adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga negara untuk memeluk suatu agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya.¹¹

Menurut Agama Kristen toleransi adalah menghormati, menghargai, menjunjung tinggi semua manusia. Hal ini tercantum dalam kitab perjanjian baru surat Matius 22 : 39 yang bunyinya : “Dan hukum yang kedua yang sama itu ialah : Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”¹²

⁹ Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1978), 22.

¹⁰ Ibid, hlm.22

¹¹ Departemen Agama, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta, 1982 – 1983), 120

¹² Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, (Jakarta : Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1992), 33.

Agama Hindu berpendapat bahwa toleransi adalah “memiliki sifat terbuka bagi semua pihak, karena didalam Kitab Suci Weda tertera “Bhineka Tunggal Ika, Tat Hana Dharma Mangrwa” yang berarti berbeda-beda mengucapakan, tapi Tuhan tiada duanya tapi hanya satu, yaitu Syang Hyang Widhi Wasa / Tuhan YME.¹³

Dari pengertian diatas dapat diambil pelajaran bahwasannya toleransi menurut agama Hindu adalah semua agama itu sama, meskipun agamanya berbeda

Toleransi menurut agama Budha adalah “saling kasih mengasihi, hormat menghormati terhadap semua paham serta aliran agama yang ada. Masalah toleransi agama Budha ini tercantum dalam piagam yang dibuat oleh Raja Asoka, piagam ini telah berusia lebih dari 22 abad. Isi piagam itu adalah sebagai berikut :

Bila kita menghormati agama kita sendiri, janganlah kita lalu mencemooh dan menghina agama lain. Seharusnya kita menghargai pula agama-agama lainnya dengan demikian agama kita menjadi berkembang disamping kita juga memberikan bantuan bagi agama-agama lainnya. Kalau berbuat sebaliknya berarti kita telah menggali lubang bagi agama kita sendiri, disamping kita telah membuat celaka bagi agama lainnya. Siapa yang menghormati agamanya tetapi menghina agama lainnya dengan pikiran bahwa dengan berbuat demikian ia merasa telah melakukan hal-hal yang baik bagi agamanya sendiri, maka sebaliknya hal ini akan memberikan pukulan kepada agama dirinya dengan hebat, maka karena itu toleransi dengan kerja sama sangat diharapkan sekali dengan jalan suka juga mendengar ajaran agama-agama lainnya, disamping mendengar ajaran-ajaran agama sendiri.¹⁴

¹³ Departemen Agama, *OP. Cit.*, hlm. 95

¹⁴ *Ibid.*, hlm 101-102

Dari isi piagam di atas dapat diketahui bahwa agama Budha telah mengajarkan kepada umatnya sejak dahulu tentang toleransi umat Budha tidak diperbolehkan untuk mencemooh agama lain, mereka dianjurkan untuk menghormati agamanya sendiri juga agama lain. Selain itu agama Budha tidak melarang umatnya mendengarkan ajaran dari agama lain, tanpa melalaikan ajaran agamanya sendiri.

3. Toleransi Islam di Indonesia

Islam datang ke Indonesia diperkirakan kurang lebih pada abad ke-7 masehi.¹⁵ Penyebaran agama Islam di Indonesia tidak dengan jalan kekerasan melainkan dengan jalan damai. Agama Islam cepat menyebar dan banyak pemeluknya. Sampai sekarang sebagian banyak di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam.

Di Indonesia tidak hanya ada satu agama saja tetapi ada lima agama yang disahkan oleh pemerintah pada masa sekarang ini adanya kemajemukan agama tidak ada masalah semua bisa rukun, tetapi pada waktu pertama masuk ke Indonesia, terjadi perselisihan hal ini dapat dilihat dalam :

“Pengalaman sejarah penyebaran dan perkembangan agama di Indonesia yang lebih banyak diwarnai pertentangan persaingan dan semacam ancaman, maka bentuk-bentuk kopetensi masa lalu harus dihindari bahkan harus dihilangkan untuk tidak terulang lagi. Semua pihak menyadari bahwa kejadian masa lalu harus dijadikan guru dalam

¹⁵ Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam – Katolik – Protestan di Indonesia, Usaha Nasional* (Surabaya : Cet. II, 1987), 21.

meniti sejarah untuk masa yang sekarang dan masa yang akan datang.”¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Untuk menghilangkan adanya kompetisi, persaingan dan lain sebagainya itu, sikap yang harus dimiliki oleh para pemeluk agama adalah sikap toleransi dengan adanya sikap ini kejadian masa lalu itu dijadikan guru untuk kehidupan beragama yang akan datang.

Toleransi antar umat beragama di Indonesia telah dilaksanakan oleh umat islam sejak dulu, umat islam selalu ikut berjuang untuk membela negara, dan setelah negara Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, terjadilah suatu peristiwa yang tidak bisa dilupakan dan merupakan sikap toleransi yang tinggi yang dilaksanakan oleh umat Islam Indonesia. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 18 Agustus 1945, yaitu peristiwa Ultimatum terhadap Republik Indonesia yang baru saja di proklamirkan.

Peristiwa ini diawali dengan datangnya utusan dari Indonesia bagian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Timur, melalui komandan tentara Jepang yang waktu itu masih berwenang di Jakarta. Utusan tersebut menyampaikan kepada Dwi Tunggal Bung Karno dan Bung Hatta satu pesan, katanya dari umat Kristen di Indonesia bagian Timur.

Utusan itu tidak untuk mengadakan diskusi tentang masalah itu. Dia hanya menyampaikan peringatan tidak perlu bicara lagi. Dari pesan itu kita

¹⁶ Ibid, hlm. 140

tahu betapa keras dan menusuk hati umat Islam khususnya dan Republik Indonesia yang baru berumur 24 jam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Tetapi meskipun begitu pesan (ancaman) itu diluluskan juga, ini bukan berarti umat Islam Indonesia mengalah dan takut pada umat Kristen bagian Timur tidak mau bergabung dengan Indonesia bukan tetapi hal ini dilakukan karena umat Islam mempunyai sikap toleransi yang tinggi dan tidak mau terjadi perpecahan antara saudara sebangsa, di samping itu juga untuk menjalin persatuan dan kesatuan bangsa yang baru saja merayakan dan memproklamasikan kemerdekaan yang sudah lama di idam-idamkan oleh seluruh bangsa Indonesia.

Tujuh kata yang terdapat dalam rumusan Pembukaan UUD 1945 yang masih menggunakan Piagam Jakarta ini dihapus dan diganti dengan “Yang Maha Esa” sehingga menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai sila pertama dari Pancasila. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pancasila digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merupakan hadiah terbesar umat Islam bagi persatuan dan kesatuan Indonesia dalam kemerdekaan.¹⁷

Yang menyetujui perubahan perumusan itu antara lain : K.H. Wachid Hasyim, Ki Bagus Hadikusuma, Mr. Teuku, Moh. Hasan dan Mr. Kasman Singodimedjo. Orang-orang inilah yang mengadakan persetujuan atas perubahan Piagam Jakarta tersebut.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Pekan Orientasi antara Umat Beragama dengan pemerintah, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta, hlm.40.

Dari sini dapat dibuktikan bahwa sikap toleransi yang dilaksanakan oleh umat Islam tidak hanya pada masa sekarang, tetapi sudah dilaksanakan dari masa Rasulullah, sahabat, Perang Salib dan sampai sekarang dilaksanakan oleh semua umat Islam di dunia, tidak terkecuali oleh masyarakat Islam Indonesia.

B. Toleransi Antar Umat Beragama

Masalah toleransi di kalangan masyarakat merupakan masalah yang sangat peka, bahkan merupakan masalah yang paling peka diantara berbagai masalah sosial budaya lainnya. Sebab, terjadinya sesuatu masalah sosial akan menjadi semakin ruwet jika masalah tersebut menyangkut pula masalah agama dan kehidupan agama.

Agama merupakan kesempurnaan eksistensi manusia sumber vitalitas yang mewujudkan perubahan dunia dan melestarikannya. Kualitas suatu perubahan ditentukan oleh kualitas agama yang menjadi dasarnya. Seiring dengan itu, agama juga diakui sebagai salah satu dan bahkan satu-satunya sumber nilai, memiliki peranan dan sumbangan yang sangat besar dan paling tinggi bagi sikap kehidupan manusia. Semua kebudayaan besar dan bersejarah telah diilhami kelahiran dan perkembangannya oleh nilai-nilai dan semangat yang berurat berakar dalam agama-agama besar. Sebagian besar pula peristiwa-peristiwa univikasi dan konflik dunia di latar belakangi oleh faktor agama. Agama mempunyai kekuatan pengikat yang luar biasa ke dalam dan semangat yang keras

menyalahkan pertentangan ke luar (Power of Interhagnity and Eksternal Conflict), tidak terkecuali di Indonesia.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Telah dijelaskan di muka bahwa negara Indonesia mengakui keberadaan lima agama, dengan adanya lima macam agama ini tidak mudah untuk mempersatukannya. Tetapi meskipun begitu hubungan antar berbagai agama di Indonesia ini bervariasi, antara Hindu – Budha terjalin hubungan yang harmonis begitu juga antar keduanya dengan Islam. Islam, Katholik dan Prostestan mewarisi hubungan sejarah yang tidak menggembirakan sebelum menginjakkan kaki masing-masing di bumi Indonesia, telah terlibat dalam hubungan pertentangan dan konflik, eksklusivisme dan intoleran.¹⁹ Hal ini disebabkan setiap agama menganggap bahwa agamanya yang paling benar dan menganggap bahwa agama lain salah. Di samping itu pertentangan iman kecemburuan sosial ekonomi, kecurigaan rasisme dan politik telah memicu timbulnya konflik sampai ke tingkat bentrokan fisik dalam wujud peperangan yang menimbulkan korban harta dan jiwa pada kedua belah pihak di abad-abad pertama perjumpaan di Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada abad sekarang ini, hal seperti itu sedikit demi sedikit dapat dihilangkan, meskipun tidak bisa secara keseluruhan karena memang adanya perbedaan di antara umat beragama itu.

¹⁸ Burhanudin, *Daya Hubungan Antar Agama di Indonesia, Uhumul Qur'an*, No. 4, vol. IV Th. 1993 hlm. 52

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 53

Indonesia merupakan negara demokrasi yang berdasarkan Pancasila maka dari itu di Indonesia tidak ada paksaan dalam memilih agama atau kepercayaan, serta melakukan ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing tanpa mengganggu kegiatan ibadah agama yang lainnya. Untuk itu menciptakan itu semua maka diperlukan kesadaran dari setiap individu untuk menghormati dan memberi kesempatan kepada orang yang beragama lain dalam melakukan ibadah.

Sikap toleran antar umat beragama sangat diperlukan di sini sebab tanpa adanya toleransi antar umat beragama tidak akan tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan beragama. Toleransi yang diinginkan di sini bukan berarti mengakui kebenaran semua agama tetapi memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadahnya menurut keyakinannya masing-masing. Seperti yang ditegaskan oleh Presiden Suharto :

“Toleransi antar umat beragama itu tidak berarti bahwa ajaran agama kita masing-masing menjadi campur aduk. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu bentuk campur aduk melainkan terwujudnya ketenangan, saling harga menghargai dan kebebasan yang sebeb-ebasnya bagi setiap penduduk dalam menjalankan ibadah agama menurut keyakinannya masing-masing bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar semua pemeluk agama harus dapat dibina kegotong royongan di dalam membangun masyarakat kita sendiri, demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan sikap prasangka harus kita buang jauh-jauh, dan kita ganti dengan saling hormat menghormati.”²⁰

Dari penegasan Presiden Suharto di atas, dapat diambil pelajaran bahwa sikap toleransi merupakan sikap yang positif, oleh karena itu perlu dikembangkan dalam usaha untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan antar umat

²⁰ Departemen agama RI, *Hasil Musyawarah antar umat beragama, proyek pembinaan kerukunan hidup beragama*, (Jakarta, 1983 – 1984), 70.

beragama. Tetapi seandainya tidak ada sikap toleransi maka akan mengakibatkan hal-hal yang negatif yang dapat merugikan semua pihak. Sebab kalau tidak ada toleransi maka akan terjadi :

(1) Perpecahan

Perpecahan antar umat beragama akan berakibat fatal sebab hal ini akan mengundang campur tangan pihak lain untuk ikut-ikutan merendharkannya. Hal ini telah terjadi pada masa lalu sehingga tanpa sadar negara telah diadu domba oleh bangsa lain, hal itu dikarenakan bangsa belum bisa bersatu.

(2) Tertutup untuk tidak menerima kritik buah pikiran dan saran

Intolerannya (tidak toleran) adalah menifestasi dari sikap takabur bersumber dari perasaan bahwa dirinya paling sempurna, tidak ada yang melebihi atau menandingi dalam segala-galanya.²¹

Sikap atau perasaan paling sempurna ini cenderung menutup adanya kritik dan saran, malahan lebih cenderung melakukan kritik terhadap orang lain. Hal ini akan merugikan karena dapat membawa kemunduran dan cenderung statis.

(3) Bersikap isolatif dan radikal ekstrem

Sikap ini akan membawa kerugian baik bagi individu maupun kelompok, sebab perasaan superioritas selalu memandang remeh kepada

²¹ Munawir, Imarn, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan Damai Toleransi dan Solidaritas*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, Cet I, 1984), 27.

setiap orang, baik keyakinan maupun kebangsaan sehingga tidak mau menerima masukkan dari orang lain dan bersikap menutup diri tanpa menunjukkan sikap tenggang rasa.

Maka dari itu sikap intolerans harus cihilangkan kalau ingin mencapai kehidupan yang sejahtera baik dalam masyarakat maupun dalam negara. Sebab di samping sikap ini tidak menguntungkan, juga tidak ada gunanya apabila hidup bermasyarakat, tetapi tidak rukun.

Untuk menciptakan sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia atau di antara pemeluk agama yang berbeda, maka diperlukan segi-segi di antara lain :

1. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam mementingkan sikap, laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain. Karena kalau demikian kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

2. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan diatas berdasarkan kepercayaan bahwa yang tidak benar orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

3. Agree in disagreement

“Agree In Disagreement” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali (Bapak Perbandingan Agama Indonesia). Perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan permusuhan karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

4. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak saling mengerti, saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

5. Kesadaran dan Kejujuran

Toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang.

Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap laku.

6. Jiwa Falsafah Pancasila

Falsafah pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Falsafat Pancasila merupakan suatu landasan yang diterima oleh segenap manusia Indonesia merupakan tata hidup dan dasar negara kita.²²

²² Umar hasyim, OP, Cit, Hlm. 23 – 25

Enam segi-segi diatas mempunyai kedudukan yang sama yang seharusnya bisa berjalan dan dihayati oleh setiap orang, agar dapat menciptakan suasana toleransi di kalangan masyarakat dan umat beragama.

C. Dasar-dasar Toleransi antar Umat Beragama.

1. Dasar-dasar Toleransi antar Umat Beragama dalam Islam.

Islam dan umatnya selalu bersikap toleran dan selalu bekerja sama berbuat seperti yang diperbuat oleh warga masyarakat lainnya, selagi hal tersebut masalah kemasyarakatan. Sikap Islam terhadap umat lain tetap hormat, mereka diperlakukan dengan penuh persaudaraan sebagai manusia meskipun berbeda agama.

Hal ini bagi Islam bukanlah merupakan masalah baru, melainkan telah dipraktekkan Rasulullah SAW. 15 abad yang lalu, sungguh telah dilaksanakan Rasulullah dalam berbagai peristiwa sejarah dan kehidupan beliau sehari-hari. Kemudian praktek nabi itu diteruskan oleh halifah yang ada dan pemimpin Islam lainnya hingga diikuti oleh umat Islam sampai saat ini.

Masalah toleransi antar umat beragama ini juga sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits yang kedua-duanya merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang jelas tentang tata cara hidup bermasyarakat.

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi antar umat beragama, antara lain :

- Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqoroh ayat 256 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya : “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) ;
sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang
sesat, karena barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan
beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang
kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak ada putus, dan
Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”²³

Yang dimaksudkan dengan ayat diatas adalah bahwa Islam
mempunyai pandangan manusia itu bebas menentukan pilihan terhadap
agama yang ia sukai. Islam memandang pemaksaan itu tidak ada gunanya
bahkan sebaliknya akan menimbulkan hal-hal yang negatif yang akan
mengganggu kedamaian dan keharmonisan bagi kehidupan manusia dalam
suatu masyarakat.

- Dalam Surat Al-An'am ayat 108 :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ
زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
(١٠٨)

²³ Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya :
Mahkota, 1989), 63.

Artinya : “Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan demikianlah kami jadinya setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada tuhanlah kembali mereka, lalu dia beritakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”²⁴

- Dilanjutkan dengan Surat Yunus ayat 99 – 100 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩) وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (١٠٠)

Artinya : “Dan jika Tuhan menghendaki, tentukan beriman semua orang yang dimuka bumi seluruhnya, maka apapun kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemakmuran kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalunya.”²⁵

- Selanjutnya firman Allah dalam Surat Al- Kahfi ayat 29 :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

Artinya : Dan katakanlah : “kekerasan itu datanglah dari Tuhanmu ; maka barang siapa yang ingin. Hendaklah ia dan barang siapa yang ingin (kafir) biarkan ia kafir, sesungguhnya kami telah menyediakan bagi orang-orang yang zalim neraka, dan mereka minum akan diberi minum air seperti air yang mendidih yang menghanguskan mereka itulah miuman yang busuk dan tempat istirahat yang paling jaya.”²⁶

²⁴ Ibid, Hlm.205

²⁵ Ibid, Hlm.322

²⁶ Ibid, hlm. 448.

Dari ketiga ayat tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa tidak dibenarkan dalam Islam memaki sembah agama lain atau memaksakan agamanya kepada orang lain. Sebab persoalan kebebasan seseorang itu tidak dibenarkan adanya unsur paksaan, karena masalah keimanan merupakan urusan pribadi seseorang dengan Tuhannya. Hal ini menyangkut petunjuk dan rahmatnya, tanpa petunjuk dan rahmat seseorang mustahil bisa beragama satu menjadi muslim.

Hadits tentang Toleransi antar umat beragama, antara lain :

مَنْ أَدَى ذِمِّيًّا فَإِنَّا نَصْمُهُ وَمَنْ كُنْتُ نَصْمُهُ نَضَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : Barang siapa menyakiti orang zimmi, maka akulah menjadi penentang / lawannya dan barang siapa menjadi penentang saya, saya akan menentangnya pada hari kiamat (HR. Al-Khatibi dari Ibnu Mas'ud)²⁷

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang Zimmi tidak boleh disakiti / diganggu haknya. Ia harus dijamin keselamatan jiwa, harta benda dan kebebasan agamanya, nabi akan menindak dan akan mengajukan orang yang menyakiti / mengganggu hak orang Zimmi itu (kepada Allah) pada hari kiamat.

Hadist yang lainnnya menyatakan :

قَالَ النَّبِيُّ ص.ع يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ مَا نَظُنُّونَ أَنِّي فَاعِلِي بِكُمْ قَالُوا خَيْرًا أَخْ كَرِيمٌ
وَأَبْنُ أَخْ كَرِيمٍ. قَالَ اذْهَبُوا فَإِنَّتُمْ الْطَّلَقَاءُ.

²⁷ Jalalludin Abdurrahman Abu Bakar Suyuti, Imam, *Al-Jamiu AS-Shoghir*, Juz. II. Darul Fikri, Bairut, TT hlm. 547.

Artinya : Nabi bersabda, “Wahai golongan Quraisy apakah yang akan saya perbuat terhadap kamu sekalian menurut dugaanmu ?” Jawab mereka “Engkau akan berbuat baik sebab engkau adalah seorang saudara yang menolong dan anak seorang saudara yang mulia”. Nabi bersabda “Pergilah (kemana kamu suka) sebab kamu semuanya dibebaskan / dimaafkan.”²⁸

Hadits diatas menerangkan tentang peristiwa setelah jatuhnya kota Mekkah ketangan nabi. Orang-orang Quraisy merasa sangat khawatir akan tindakan pembalasan dendam dari nabi dan pasukan Islam kepada mereka sebab merupakan telah berbuat kejam melampaui batas terhadap nabi dan orang-orang Islam sehingga nabi dan sahabatnya meninggalkan kampung halamannya (hijrah) ke Madinnah. Tetapi di luar dugaan mereka, nabi memberikan pengampunan kepada mereka dan nabi melarang para sahabatnya membalas dendam terhadap mereka.

Dari dasar-dasar di atas, maka dapat diperoleh pelajaran bahwa agama Islam itu adalah agama yang penuh dengan toleransi. Sejak zaman nabi toleransi antar umat beragama ini sudah dilaksanakan.

2. Dasar-dasar toleransi antar umat beragama di Indonesia

Negara Indonesia bukan negara agama, melainkan negara yang berdasarkan Pancasila. Tetapi meskipun demikian bukan negara yang mendasarkan agama, negara Indonesia tidak mengekang warganya untuk

²⁸ Ibnu Hisyam, Sirah, Jilid II, hlm. 412, *Dikutif Dalam Studi Islam*, Jilid III, hlm. 106– 107.

menganut salah satu agama saja, warga negara Indonesia diberi kebebasan dalam memilih agama dan keyakinannya masing-masing menurut kehendak pribadinya dan tidak boleh ada paksaan dari orang lain.

Negara menjamin kebebasan beragama bagi semua penduduknya, hal ini tertuang dalam UUD 1945 pasal 29 : 2 :

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.”²⁹

Berlandaskan pada pasal 29 : 2 UUD 1945, ketetapan majelis permusyawaratan rakyat No. II/MPR/1978 terutama mengenai sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang menyatakan bahwa :

Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk-pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup diantara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

Negara Indonesia merupakan negara yang berdasarkan Pancasila, maka agama dapat hidup dan berkembang dengan mendapat perlindungan

²⁹ BP-7 Pusat, *Undang – Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara*, 1993, hlm. 7.

negara, sedang para pemeluk agama berhak mengembangkan agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam hal penyebaran agama ini pemerintah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengaturnya dengan berdasarkan pada keputusan menteri agama No. 70 tahun 1978, tentang pedoman penyiaran agama, yang menyatakan bahwa :

Persiapan agama tidak diberikan untuk :

- a. Ditujukan terhadap orang dan atau orang-orang yang telah memeluk agama lain.
- b. Dilakukan dengan menggunakan bujukan / emeriaan materiil, uang, pakaian, makanan / minuman, obat-obatan dan lain-lain agar supaya orang tertarik untuk memeluk sesuatu agama.
- c. Dilakukan dengan cara-cara penyebaran plampet buletin, majalah, buku-buku dan sebagainya di daerah-daerah / di rumah-rumah, kediaman umat / orang yang beragama lain.
- d. Dilakukan dengan cara-cara masuk keluar dari rumah ke rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.³¹

Dalam usaha penyebaran agama ini tidak menutup kemungkinan akan adanya bantuan dari luar negeri, untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka pemerintah mengaturnya dengan keputusan menteri agama No. 77 th. 1978, tentang bantuan luar negeri kepada lembaga di Indonesia, antara lain berbunyi:

³⁰ Ibid, hlm. 30-31.

³¹ Ratu Perwiranegara, Alamsjah, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1982), 62.

- a. Dalam rangka pembinaan, pengembangan, penyiaran dan bimbingan terhadap umat beragama di Indonesia, maka penggunaan tenaga asing untuk pengembangan dan penyiaran agama dibatasi.
- b. Warga negara asing yang ada di Indonesia yang tugas pokoknya di luar bidang agama, hanya di besarkan melakukan kegiatan di bidang agama secara insidental setelah mendapat izin dari menteri agama atau pejabat yang d tunjukkan.
- c. Lembaga keagamaan seperti yang dimaksud pasal I huruf b keputusan ini dapat menggunakan warga negara asing untuk melakukan kegiatan di bidang agama, setelah mendapat izin dari menteri agama.
- d. Lembaga keagamaan seperti yang dimaksud pasal I huruf b keputusan ini, wajib mengadakan program pendidikan dan latihan, dengan tujuan agar dalam waktu yang ditentukan tenaga-ter.aga warga negara Indonesia dapat menggantikan tenaga asing yang melakukan kegiatan di bidang agama tersebut.
- e. Program pendidikan dan latihan seperti yang dimaksud ayat (4) pasal ini harus dilakukan selambat-lambatnya enam bulan setelah ditetapkan

keputusan ini dan selesai dilaksanakan selambat-lambatnya dua tahun setelah pelaksanaan program pendidikan dan latihan tersebut.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentang pelaksanaan tugas aparatur pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadah agama oleh pemeluk-pemeluknya, diatur dalam keputusan bersama Menteri Agama dan menteri dalam negeri No. 01/BER/MDN-MAG/1969, dalam pasal 2 menyatakan bahwa :

Kepala daerah membimbing dan mengawasi, agar pelaksanaan penyebaran agama dan ibadah oleh pemeluk-pemeluknya tersebut :

- a. Tidak menimbulkan perpecahan diantara umat beragama.
- b. Tidak disertai dengan estimasi, bujukan, paksaan atau ancaman dalam segala bentuknya.
- c. Tidak melanggar hukum serta keamanan dan ketertiban umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pasal 3 menyatakan bahwa :

- a. Kepala perwakilan Departemen Agama setempat memberikan bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap mereka yang memberikan penerangan penyuluhan / ceramah agama / khutbah-khutbah di rumah-rumah ibadah yang sifatnya menuju kepada persatuan antar semua golongan masyarakat dan saling pengertian antar pemeluk-pemeluk agama yang berbeda-beda.
- b. Kepala perwakilan Departemen Agama setempat berusaha agar penerangan agama yang diberikan oleh siapapun tidak bersifat mengnyerang atau menjelekkan agama lain.³³

³² Dewan Dakwah Islamiyah, *Kumpulan Petunjuk dan Peraturan Pemerintah tentang Tata Cara Penyebaran Agama dan Pendirian Tempat-tempat Ibadah*, DDII JATIM Cet. I, 1992, hlm. 14.

Sedangkan dalam pasal 4 menyatakan bahwa :

- a. Setiap pendirian rumah ibadah perlu mendapatkan izin dari kepala daerah atau pejabat pemerintahan di bawahnya yang dikuasakan untuk itu.
- b. Kepala daerah atau pejabat yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini memberikan izin yang dimaksud setelah mempertimbangkan :
 - 1) Pendapat kepala perwakilan departemen agama setempat
 - 2) Planologi
 - 3) Kondisi dan keadaan setempat
- c. Apabila dianggap perlu, kepala daerah, atau pejabat yang ditunjuknya itu dapat meminta pendapat dari organisasi-organisasi keagamaan dan ulama / rohaniwan setempat.³⁴

Dari uraian tentang dasar-dasar toleransi antar umat beragama ini dapat dikatakan bahwa semua itu mengandung bimbingan kepada seluruh umat beragama agar dalam mengembangkan dan menyiarkan agama dilaksanakan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati antar umat beragama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³³ Ibid, hlm. 7.

³⁴ Ibid, hlm 7-8

BAB III

TOLERANSI DALAM ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Toleransi Pada Masa Rasulullah

Masa toleransi antar umat beragama dalam agama Islam, bukanlah merupakan masalah yang asing atau baru dan bukan pula merupakan masalah yang masih berupa teori atau slogan saja, melainkan telah dipraktekkan oleh nabi Muhammad SAW. Pada 15 abad yang lalu, pelaksanaan toleransi yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Ini tidak berhenti sampai di situ saja, tetapi kemudian diteruskan oleh para sahabat dan dilanjutkan oleh para penguasa pemerintahan Islam setelahnya serta diikuti oleh segenap umat Islam di manapun mereka berada.

Hal itu adalah wajar, sebab telah dijelaskan pada Bab yang lalu (Bab II) bahwa di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang kedua-duanya merupakan Way of Life dari seluruh umat Islam, terdapat ajaran-ajaran yang jelas tentang pentingnya toleransi antar umat beragama.

Islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi, ini dapat dibuktikan dari cara penyebaran agama Islam yang dilakukan dengan cara yang damai serta tidak ada pemaksaan bagi orang yang tidak mau memeluk agama Islam. Sebelum Islam lahir dan menyebar di bumi ini tidak ada toleransi beragama. Di sana – sini terjadi pemaksaan terhadap rakyat untuk memeluk salah satu agama atau sekte agama tertentu dan apabila ada yang menentanginya maka akan disiksa, keadaan

seperti ini pernah terjadi di kerajaan Romawi.¹ Tetapi setelah datangnya agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, semua itu tidak akan terjadi lagi, walaupun hal itu terjadi lagi itu merupakan hasil perbuatan orang yang tidak bertanggung jawab.

Untuk menghindari adanya persengketaan antara pemeluk agama, agama Islam telah menghilangkan prasangka kesukuan serta mengajarkan prinsip persatuan bangsa dan persamaan umat manusia. Sebab manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan derajat yang sama dan hak-hak yang sama pula, yang membedakan di antara mereka dihadapan Allah adalah iman dan taqwa mereka. Hal ini telah di firmankan oleh Allah SWT. dalam Surat Al-Hujurat ayat 3 :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantaramu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa."²

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia itu dengan keadaan yang sama dan dengan derajat yang sama pula, sedangkan yang membedakan diantara mereka adalah takwa mereka kepada Allah SWT. Dengan demikian orang yang paling bertakwa yang mendapat tempat yang mulia di sisi

¹ Zuhdi, Masjfuk, *Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. II, jilid III, 1993), 99.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 847.

Allah. Maka dari itu sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain (manusia) tidak seharusnya menunjukkan sikap fanatisme golongan dan mengutamakan kepentingan pribadi tanpa melihat kepentingan yang lebih besar, yaitu keutuhan dan kesatuan bangsa. Fenomena-fenomena seperti inilah yang oleh nabi Muhammad SAW. disebut sebagai sikap-sikap “Ashabiyah” yang dianggap sebagai satu ciri kejahiliah.³ dengan ajaran tentang persatuan dan persamaan umat manusia, maka Rasulullah juga amat mementingkan kerukunan dalam pergaulan dan kehidupan yang bersifat majemuk, dalam masyarakat yang beraneka ragam perbedaannya, dalam menciptakan kerukunan tersebut, Rasulullah mewujudkan dengan cara mempersaudarakan kaum Muhajirin dari Makkah dan kaum Anshor yang merupakan penduduk asli dari Madinah. Sedangkan untuk menjalin kerukunan dengan orang-orang non Muslim Rasulullah membuat piagam Madinah yang tersohor itu, yang merupakan dasar dari hubungan dan kerjasama yang harmonis antar umat Islam, ahli kitab dan suku-suku Arab yang belum memeluk Agama Samawi. Program Madinah ini dibuat oleh nabi setelah nabi Hijrah dan tinggal di Yastrib (Madinah), pada tahun 622 M. Menurut Hamidullah, piagam itu terdiri dari Mukadimah, 10 Bab dan 47 pasal, yang mengandung 2 (dua) unsur yang sangat penting, antara lain :

³ Departemen Agama, *Hasil Musyawarah antar Umat Beragama*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1982 – 1983), 122

1. Mengatur hubungan antara sesama umat Islam, antara golongan Muhajirin yang datang dari Mekkah dan golongan Anshar yang menjadi penduduk asli.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Mengatur perjanjian antara kaum Muslimin di satu pihak dengan kaum Yahudi di pihak lain yang memuat pengakuan dan perlindungan terhadap agama mereka.⁴

Dengan Piagam Madinah ini tampak sebagai perjanjian segi tiga antar Muhajirin dan Anshar serta golongan Yahudi. Dalam perjanjian ini menunjukkan bahwa nabi berusaha untuk mendamaikan antar suku, yaitu suku bangsa Arab di Madinah, orang Arab dengan golongan Yahudi dan golongan Yahudi dengan Yahudi lainnya yang sekepercayaan, yang diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya itu.

Meskipun Rasulullah SAW dengan penuh toleransi beliau berusaha untuk mendamaikan kaum muslimin dengan golongan Yahudi, dan golongan Yahudi juga mau menandatangani perjanjian tersebut dengan nabi Muhammad SAW. Tetapi mereka masih belum puas, mereka masih tetap seperti semula, yaitu masih bersikap iri, dengki, membenci dan memfitnah umat Islam. Hati mereka tetap busuk dan masih bermaksud untuk menghancurkan agama Islam. Perjanjian yang mereka setuju dan mereka tanda tangani itu ternyata mereka pungkiri dan mereka langgar secara terang-terangan, bahkan mereka telah bersekutu dengan kaum Ahzaab akan membunuh nabi Muhammad untuk yang kedua kali tetapi hal tersebut selalu saja dapat diketahui oleh Rasulullah, sebab beliau senantiasa

⁴ Zuhdi, Masjfuk, *Op. Cit*, hlm. 109.

mendapatkan wahyu dari Allah SWT, dan Rasulullah selalu bersikap sabar dalam menghadapi segala perbuatan dari golongan Yahudi tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pelaksanaan toleransi antar umat beragama, Rasulullah SAW tidak hanya membuat perjanjian dengan golongan Yahudi saja, tetapi juga dengan agama Kristen. Perjanjian nabi Muhammad SAW, dengan golongan Kristen ini merupakan perjanjian yang pertama yang dibuat pada hari Senin akhir tahun IV H. ditandatangani oleh tiga puluh lima saksi.

Adapun isi dari perjanjian tersebut antara lain :

- a. Bagi orang-orang Kristen dan daerah sekitarnya diberikan keamanan dari Tuhan dan janji RasulNya yang diluaskan kepada jiwa, agama dan harta benda mereka, bagi sekalian yang hidup kini dan yang belum lahir di masa ini dan orang-orang lainnya.
- b. Keyakinan agama dan menjalankan upacara-upacara agama mereka, tidaklah akan dicampuri.
- c. Tidak akan ada perubahan di dalam hak-hak dan kesenangan mereka.
- d. Tidak seorangpun pendeta yang dicabut hak kependetaannya.
- e. Mereka semua akan tetap mendapat dan merasakan segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil sebagai sedia kala.
- f. Tidak ada patung atau salib yang dihancurkan.
- g. Mereka tidak akan menindas dan ditandas.
- h. Mereka tidak lagi akan melakukan kebiasaan pembalasan darah secara Jahiliyah.

- i. Pajak 10 % tidak akan dipungut dari mereka, dan juga mereka tidak akan diperintah menyediakan makanan untuk pasukan tentara.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dilihat dari inti sari perjanjian antara nabi Muhammad SAW. dengan golongan Kristen ini, maka dapat diketahui bahwa perjanjian ini lebih mengutamakan kepentingan golongan Kristen dan kelihatan seperti berat sebelah. Hak-hak golongan Kristen lebih banyak daripada hak kaum muslimin, tetapi meskipun begitu rasullulah masih tetap menyetujuinya, demi menjalin persatuan dan perdamaian.

Islam merupakan agama yang suka perdamaian, Islam melarang agresi, sebab tujuan pokok dari Islam ialah menimbulkan dan memelihara perdamaian dan ketertiban umum. Oleh karena itu Islam tetap mengasuh sikap Tasamuh. Nabi Muhammad dan para sahabat beliau, senantiasa memesankan kepada tentaranya untuk tidak merusak rumah ibadah, seperti gereja dan sebagainya di negeri yang mereka masuki.⁶ Untuk mewujudkan hal tersebut maka Rasullulah selalu bersikap mengalah dalam menghadapi sikap-sikap orang yang tidak menyukai. Rasullulah tidak membalas kalau yang disakiti adalah dirinya, tetapi rasullulah akan marah apabila ada orang yang menghina agamanya. Sikap Rasullulah yang tenang ini telah dibuktikan pada waktu di

⁵ Ibid, hlm. 113

⁶ Roham, Abujarnin, *Tanya Jawab Populer Islam Kristen*, (Jakarta : Media Da'wah, Cet. I, 1993), 192.

Mekkah beliau dan kaum Muslimin menjadi sasaran kekejaman musuh dan hampir setiap hari, secara terus menerus selama 13 tahun. Namun beliau tidaklah pernah melawan dan membalas agresi musuh itu. Akhirnya untuk menghendaknya beliau beserta kaum Muslimin hijrah dari Mekkah ke Madinah. Rasullulah tidak pernah ke Mekkah lagi dan baru ke Mekkah setelah mendapat wahyu dari Allah untuk menjalankan Thawaf. Dalam menjalankan Thawaf ini dihalangi oleh kaum Kafir Mekkah, nabi Muhammad beserta pengikutnya tidak boleh masuk ke Mekkah untuk menjalankan Thawaf. Tetapi karena kaum Kafir Mekkah takut dimusuhi oleh bangsa Arab lainnya, maka kaum Muslimin boleh melakukan Thawaf dan masuk ke Mekkah dengan melalui perjanjian. Perjanjian ini dinamakan perjanjian Hudaibiyah isi perjanjian antara lain :

1. Kedua belah pihak tidak akan saling serang menyerang selama sepuluh tahun.
2. Tahun ini Muhammad beserta rombongan harus ke Madinah, tidak masuk Mekkah, tahun belakang boleh datang ke Mekkah untuk melaksanakan haji dan umrah selama tiga hari, dan tidak boleh membawa senjata.
3. Bila ada pihak ketiga, yakni dari kabilah-kabilah Arab yang ingin bergabung kepada pihak Muhammad atau pihak Quraisy, dibebaskan untuk memilih antara keduanya, dan bila terjadi peperangan antara

kabilah-kabilah Arab, pihak Muhammad dan pihak Quraisy tidak boleh membantu salah satunya, hanya boleh meleraikan saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Tidak ada orang Makkah (dari pihak Quraisy) yang lari menggabungkan diri ke Madinah (Muhammad, ia harus disuruh kembali ke Makkah, dan Muhammad bertanggung jawab atas itu. Tetapi sebaliknya bila ada pengikut Muhammad yang lari ke Makkah, kaum Quraisy tidak berkewajiban mengembalikannya ke Madinah.⁷

Pada waktu perlindungan sedang berjalan, utusan kaum Quraisy bersikap sangat congkak dan para sahabat susah payah untuk menahan diri agar tidak terjadi keributan di antara mereka.

Demikianlah bukti betapa besarnya jiwa toleransi Rasulullah, meskipun dimusuhi bagaimanapun tapi masih berusaha untuk tetap sabar saja. Kebesaran jiwa toleransi Rasulullah terlihat juga pada sikapnya terhadap sejumlah orang (kurang lebih 12 orang) terdiri dari 8 laki-laki dan 4 wanita yang telah dijatuhi hukuman mati dan diperintahkan oleh nabi untuk dibunuh, karena kekejamannya atau sikap permusuhan yang melampaui batas kepada nabi. Tetapi akhirnya mereka yang mau atau sempat menghadap nabi untuk memohon ampunan nabi memaafkannya dengan penuh keiklasan.

⁷ Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya : P.T. Bina Ilmu, 1978), 167 – 168.

Praktek toleransi yang dilaksanakan oleh nabi yang sangat tinggi adalah sikap beliau dan kaum muslimin terhadap tawanan perang, Rasulullah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperlakukan mereka dengan penuh kemanusiaan, penuh kasih, lembut dan lapang dada. Rasullulah menawan musuh bukan untuk dimusnahkan, apalagi memusnahkan jiwa dan raga, tetapi tawanan justru untuk dibebaskan dengan persyaratan yang cukup ringan bahkan ada diantara mereka yang dibebaskan tanpa syarat. Betapa Rasullulah dan kaum muslimin memperlakukan para tawanan perang Badar dengan penuh kasih sayang dan betapa mereka dibebaskan dengan syarat yang cukup ringan bahkan sangat ringan sampai ada yang dibebaskan tanpa syarat.

Dari beberapa perjanjian dan sikap Rasullulah kepada kaum non Muslim ini, maka dapat dilihat betapa tinggi sikap toleransi Rasullulah. Orang yang berlaku biadab kepada dirinya dibalas dengan sikap yang baik, penuh dengan kasih sayang dan penuh dengan peri kemanusiaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dengan adanya bukti-bukti diatas maka sudah jelas bahwa toleransi antar umat beragama itu sudah ada sejak dulu dalam Islam, ini membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang senang perdamaian dan bukanlah agama yang suka pada peperangan.

B. Toleransi Islam Pada Masa Sahabat

Setelah Rasullulah SAW wafat, maka yang meneruskan perjuangan adalah para sahabat, dalam menjalankan tugasnya ini para sahabat tidak boleh semena-

mena terhadap rakyat. Para sahabat menegakkan Islam berdasarkan ajaran Islam yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Hadits, di samping itu para sahabat juga tidak melupakan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah yaitu memimpin umat dengan penuh toleransi.

Sebagai contoh berikut dikemukakan bagaimana para Hulafaur-Rasyidin melakukan toleransi terhadap umat lainnya :

1. Abu Bakar Al-Siddiq.

Abu Bakar Al-Sidiq merupakan sahabat nabi yang mendapat kepercayaan menjadi khalifah I, meskipun begitu beliau tidak menunjukkan sikap yang sombong terhadap rakyat ataupun bawahannya. Beliau tidaklah bangga meskipun diangkat sebagai Khalifah yang pertama, beliau selalu menunjukkan sikap yang rendah hati hal ini dapat dilihat sewaktu beliau berpidato dalam rangka pengangkatannya sebagai Khalifah, beliau mengatakan bahwa dirinya diangkat menjadi Khalifah bukan berarti beliau lebih baik dari yang lain, maka dari itu beliau tidak mentang-mentang sebagai khalifah lalu bekerja semaunya sendiri karena ternyata dalam menjalankan tugasnya masih membutuhkan bantuan orang lain.

Khalifah Abu Bakar Al-Sidiq selalu mengajarkan sikap toleransi kepada para pengikutnya, seperti apa yang dipesankan kepada panglima Usamah bin Zaid serta pasukannya tatkala mau pergi ke medan perang Ubna, pesan beliau itu antara lain :

a. Jangan menipu, membohongi orang dan jangan berkhianat dan jangan berbuat serong.

b. Jangan membalas dendam.

c. Jangan berbuat kejam dan menyiksa

d. Jangan merusak badan orang yang telah mati.

e. Jangan membunuh anak kecil

f. Jangan membunuh orang-orang tua.

g. Jangan membunuh wanita.

h. Jangan menebangi dan membakar pohon-pohon dan jangan menebangi pohon yang sedang berbuah atau pohon buah-buahan.

i. Jangan menyembelih binatang ternak kecuali bila perlu karena kehabisan makanan.

j. Jangan mengusik orang-orang yang sedang beribadah dalam gereja-gereja dan biara mereka dan biarkanlah mereka beribadah di dalam rumah-rumah suci mereka.

Dari pesan Khalifah Abu Bakar Al-Siddiq ini dapat diketahui bahwa Khalifah I ini juga bersikap toleransi terhadap umat agama-agama lain, meskipun dalam keadaan perang tetapi mereka dilarang untuk mengganggu kaum non Muslim dalam menjalankan ibadahnya.

⁸ Ibid, hlm. 181.

2. Umar bin Khathab

Setelah khalifah yang pertama Abu Bakar Al-Siddiq wafat, maka pemerintahan diteruskan oleh Khalifah yang kedua yaitu Umar bin Khathab. Khalifah yang kedua ini juga mempunyai sifat rendah hati, sebab dia tidak akan marah apabila dalam menjalankan tugasnya melakukan kesalahan lalu, dibenarkan oleh orang lain, dia malah merasa senang dan menyadari bahwa manusia itu mempunyai sifat khilaf oleh karena itu wajar apabila seorang pemimpin juga mempunyai kesalahan.

Khalifah Umar dalam menjalankan pemerintahannya selalu bersikap bijaksana dan beliau tidak pernah lupa akan kebijaksanaan yang telah dilakukan oleh nabi atau Abu Bakar, beliau juga mengajarkan dan menganjurkan kepada panglimanya untuk bersikap toleransi kepada orang-orang non Muslim.

Umar bin Khathab sebagai Khalifah tidak mentang-mentang kepada bawahannya, dia tidak hanya bisa mengajar atau berpesan saja kepada panglimanya untuk bersikap toleransi, tetapi dia juga melaksanakannya sendiri, hal ini dilakukan sewaktu Khalifah Umar memasuki Palestina (Yerusalem), dia tidak menyakiti sedikitpun orang-orang Nasrani. Mereka telah membunuh orang-orang Islam dan membakar orang-orang Yahudi. Dari sini dapat dilihat betapa besar sikap toleransi Khalifah Umar sebagai orang Islam, dia tidak dendam dan tidak membalas apa yang telah dilakukan oleh

orang-orang Nasrani terhadap orang-orang Islam, padahal kalau mau membalas kesempatannya sangat baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Utsman bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib

Utsman bin Affan adalah pengganti Umar, dia juga mempunyai sikap toleransi yang tinggi seperti para Khalifah yang terdahulu. Sikap toleransi yang dilakukan Utsman bin Affan amat berlebihan, sehingga disalahgunakan oleh kaum lawan politik, sehingga akhirnya melemahkan pemerintahannya. Semua ini terjadi karena beliau merupakan orang yang khusyuk dan shaleh, dan beliau selalu memberikan kepercayaan kepada siapa saja, sehingga hal ini menimbulkan kekusutan baik dalam ketentaraan maupun pemerintahan. Sehingga akhirnya pemerintahan Utsman bin Affan runtuh dan diganti oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai haliah IV.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah yang keempat, tidak berbeda dengan Khalifah-khalifah yang terdahulu, beliau juga mengikuti apa saja yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Yaitu melaksanakan toleransi dalam tugasnya. Ali bin Abi Thalib adalah orang yang suka memaafkan dan tidak suka berbuat jahat, meskipun kepada orang yang khianat kepadanya. Sikap tolerannya tidak hanya ditujukan kepada kaum Muslimin saja, tetapi juga kaum non Muslim. Seperti kepada tawanan perang dia tidak pernah menyiksanya malahan mengampuninya, kepada orang yang menjelek-jelekan namanya dia juga tidak marah dan tidak balas dendam, hal

ini seperti dilakukan oleh orang yang bernama Abdullah bin Zubir yang pernah menjelek-jelekan namanya dalam Khutbah di Bashrah.⁹ Orang ini tidak dihukum, tetapi dimaafkan kesalahannya itu.

Demikianlah toleransi Islam yang dilaksanakan oleh para sahabat nabi, yang menjadi pengganti nabi SAW, setelah beliau wafat, setelah berakhirnya pemerintahan dari Sayyidina Ali bin Thalib maka pemerintahan di lanjutkan oleh Bani Umayyah.

4. Bani Umayyah

Pada masa pemerintahan dinasti Umayyah, para pejabat negara tidak hanya dipegang oleh orang-orang Islam saja, meskipun pada dasarnya negara ini adalah negara Islam. Khalifah Umayyah telah mengangkat seorang Nasrani yang bernama Sarjan untuk dijadikan menteri Keuangan hal ini dilakukannya karena sikap toleransinya terhadap kaum Nasrani Syuria, maka tidak heran kalau kaum Nasrani Syuria ini menaruh simpati pada dirinya, sehingga mau membantu pelaksanaan dan kesuksesan pemerintah.

5. Masa Abbasyiyah

Para Khalifah Abbasyiyah memperhatikan kepentingan semua warga negaranya yang bermacam-macam asal kebangsaan dan agamanya. Mereka

⁹ Ibid, hlm. 188.

menjamin keselamatan jiwa, harta bendanya dan kehormatannya serta dijamin kemerdekaan beragama seluas-luasnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada masa pemerintahan Khalifah Ma'mun menjadikan gedung Bait Al-Hikmah sebagai pusat ilmu dan lembaga penterjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Dalam usaha menterjemahkan buku-buku ini para penterjemahnya bukan hanya dari kaum Muslim saja, tetapi dari berbagai negara dan bermacam-macam agama.¹⁰

Dalam masa pemerintahan Khalifah Al Ma'mun ini bidang yang diutamakan adalah bidang pendidikan dan untuk memperoleh ilmu yang tinggi, beliau tidak bersikap Isolatif, beliau bersikap terbuka untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi terhadap para penganut agama non Islam dengan menghargai hasil karyanya dengan memberikan gaji yang tinggi dan tanpa membedakan apakah penterjemah itu orang Islam atau bukan, semua disaji sama rata.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Toleransi Islam Pada Masa Perang Salib

1. Pengertian Perang Salib

Perang Salib adalah suatu gerakan kaum di Eropa Barat dengan kaum muslim untuk memperebutkan kota suci Yerusalem atau Palestina, yang mana tujuannya yaitu mendirikan gereja latin di timur.

¹⁰ Hasyim, Umar, *Op.Cit*, hlm. 189.

Perang Salib merupakan perang untuk membebaskan tanah suci (Yerusalem) pada zaman pertengahan.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun perang Salib menurut Said Abdul Fattah Asyur adalah :

“Perang Salib adalah gerakan spektakuler dari pihak Eropa barat dengan misi imperialisme murni yang ditujukan kepada beberapa negeri di belahan dunia bagian timur (khususnya negara-negara Islam) pada abad pertengahan. Gerakan dengan bentuknya yang khas ini. Pada akhirnya berhasil pula mempengaruhi dan memporak-porandakan segala aspek kehidupan bangsa dari negeri-negeri yang menjadi sasarannya, baik sosial, ekonomi, intelektual, budaya maupun religius.”¹²

Sedangkan perang Salib menurut beberapa pakar Sejarah yang dikutip oleh Said Abdul Fattah Asyur adalah :

“Perang Salib tidak lain merupakan kelanjutan misi keagamaan dari para peziarah Kristen ketempat-tempat suci mereka, namun yang dahulunya dibawah bendera perdamaian, kini berubah niatnya dengan membawa misi perang. Hal ini telah ditunjukkan dan dibuktikan oleh rombongan peziarah dibawah pimpinan mitaz. Pada tahun 1064, yang memimpin 7000 orang peziarah bersenjata lengkap, lantaran termakan isu bahwa penguasa Yerusalem waktu itu (bani saljuk), telah melakukan penganiayaan terhadap para peziarah yang beragama Kristen sementara akibat penyerbuan Bani Saljuk Leenthiokie telah mengakibatkan orang-orang Byzantium terusir dari wilayah itu hal inilah yang membuat para peziarah menjadi cemas, sehingga mereka-mereka wajib mempersenjatai dirinya ketika berziarah.”¹³

Dari beberapa pengertian para tokoh sejarah mengenai perang Salib maka dapat disimpulkan bahwa perang Salib adalah merupakan gerakan kaum

¹¹ Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 731.

¹² Abdul Fattah Asyur, Said, *Kronologi Perang Salib*, (Jakarta : Fikahati Aneska, 1993), 20.

¹³ Ibid, hlm.19.

Kristen untuk menguasai tempat suci. Dan perang Salib adalah suatu usaha dari umat Kristen Eropa dalam rangka ingin menguasai dunia Islam, ataupun merupakan reaksi dari dunia Kristen di Eropa terhadap dunia Islam.

Juga perang Salib merupakan gerakan segenap kaum Kristen di Eropa yang pergi memerangi kaum Muslimin di Palestina secara berulang-ulang dengan tujuan membersihkan tanah suci dari kekuasaan kaum Muslimin dan bermaksud mendirikan gereja latin di timur.

2. Faktor-faktor Timbulnya Perang Salib

Sebagaimana telah diungkapkan dalam sejarah bahwa sejak penaklukan Arab pada tahun 637 masehi oleh Khdifah Umar bin Khattab, Baitul Maqdis berada dibawah kekuasaan kaum Muslimin. Khalifah Umar bin Khattab selalu menjaga kehormatan tempat-tempat ibadah kaum Nasrani dengan baik. Demikian hal serupa dilaksanakan Khalifah-khalifah sesudahnya sehingga kaum Nasrani yang datang tiap tahun untuk berziarah ke Baitul Maqdis diberi jalan dengan mudah.

Berikut ini adalah beberapa penyebab yang melatar belakangi timbulnya atau terjadinya perang Salib antara lain :

Pertama, perang Salib adalah merupakan puncak sejumlah konflik antara negara barat dengan negara timur, maksudnya antara umat Islam dan kaum Kristen, dengan perkembangannya serta kemajuan umat Islam yang pesat menimbulkan kecemasan pada tokoh-tokoh barat, sehingga dengan terdorongnya hal tersebut maka mereka melancarkan serangan terhadap umat Islam.

Kedua, dengan kekuatan Bani Saljuk yang berhasil merebut Asia kecil setelah menjatuhkan Byzantium di Konstantinopel tahun 1071 M. Kemudian Bani Saljuk merebut Baitul Maqdis dari tangan dinasti Fatimiyah tahun 1078 M. Kekuasaan Bani Saljuk di Asia kecil dan Yerusalem dianggap sebagai halangan bagi pihak barat untuk melaksanakan ziarah ke Baitul Maqdis, namun sebenarnya yang terjadi ialah bahwa pihak Kristen bebas melaksanakan ziarah secara bersama-sama. Tapi ada isu yang mengatakan bahwa pihak Turki memperlakukan jemaah Kristen dengan kejam, sehingga dengan adanya desas-desus tersebut itulah yang menimbulkan amarah kaum Kristen Eropa.¹⁴

Ketiga, semenjak abad ke X pasukan Muslim telah menguasai jalur perdagangan di laut tengah, dan para pedagang merasa terganggu atas kehadiran pasukan Muslim dan keberhasilannya di laut tengah tersebut, sehingga mereka mempunyai rencana untuk mendesak kekuatan Muslim dari

¹⁴ Ali, K. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 274-

laut itu, sebab dengan jalan itulah satu-satunya cara untuk memperluas dan memperlancarkan perdagangan.¹⁵

Keempat, Propaganda Alexius Comnenos kepada Paus Urbanus II, untuk membalas kekalahan dalam peperangan melawan Bani Saljuk, Paus Urbanus II segera mengumpulkan tokoh-tokoh Kristen pada tanggal 26 November 1095 di Clermont sebelah tetangga Perancis. Dalam pidatonya Paus memerintahkan untuk mengangkat senjata melawan pasukan Muslim, dengan tujuan memperluas gereja-gereja Romawi supaya tunduk di bawah otoritasnya Paus dan Propagandanya Paus menjanjikan ampunan atau dosa bagi mereka yang bersedia bergabung dalam peperangan ini.¹⁶

Sedangkan adanya dugaan bahwa kaum Kristen dalam melancarkan serangan di dorong motivasi keagamaan dan mereka menggunakan simbol Salib, namun jika dicermati lebih mendalam akan terlihat adanya beberapa kepentingan individu yang turut mewarnai perang Salib ini.¹⁷

3. Bukti Toleransi Perang Salib

Kemenangan perang Salib di pihak Turki atas pasukan Salib mengalami kekalahan sepanjang pegunungan Phrybia pada tahun 1148 M. Sementara pasukan Salib menuju Yerussalem dengan memotong jalan darat

¹⁵ Ibid, hlm.275.

¹⁶ Ibid, hlm.274.

¹⁷ Ibid, hlm.275

melalui Asia kecil. Sedangkan yang sakit dan luka serta sebagian besar jemaah yang tadinya berniat akan berziarah ke tanah suci terpaksa ditinggalkan dan diserahkan nasibnya kepada sekutu yaitu orang-orang Yunani yang ternyata pengkhianat. Karena setelah tentara berangkat orang-orang Yunani segera memberitahukan pihak Turki tentang situasi dan kondisi para jemaah dan yang lainnya. Mereka dengan tegasnya menyaksikan serbuan panah pihak Turki, sedang sekitar 3 atau 4 ribu orang berusaha lari tetapi dapat disergap dan dihancurkan Turki, karena belas kasihan orang-orang Islamiah mereka terhindar dari maut. Mereka yang sakit dirawat, yang kelaparan ditolong dengan ikhlas hati oleh orang Islam, dari sini nampaklah perbedaan orang-orang Islam dengan orang Yunani yang justru kawan-kawan seagama dan sekutunya sendiri, malah memperlakukan begitu kasar seperti budak, merampas dengan paksa apa yang mereka miliki, menyebabkan banyak diantara mereka dengan kesadaran sendiri masuk Islam dalam hal ini mereka telah mengalami konversi agama.

Adanya kontak yang makin sering di antara orang-orang Kristen dan Muslim makin menumbuhkan minat pihak tentara Salib terhadap keutamaan dan perikemanusiaan dari musuhnya. Hal mana yang jelas terlihat dari catatan kronik pada masa berikutnya.¹⁸

¹⁸ W. Arnold, H. Namawi Rambli, Thomas, (Penerjemah), *Sejarah Da'wah Islam*, (Jakarta : Widjaya, 1979), 82.

Adanya pengaruh keagamaan yang sangat menonjol adalah sikap toleransi di antara kedua belah pihak, yakni :

Penipuan cara hidup ketimuran yang sering diperlihatkan oleh orang-orang Franka yang menetap di tanah suci pastilah tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk lahiriyah tetapi juga menyangkut faham-faham kerohanian keagamaan. Salah satu contoh yang paling menonjol tentang adanya pengaruh keagamaan ini ialah sikap toleransi dari sebagian bangsawan Kristen terhadap agama Islam yaitu suatu sikap bangsawan Kristen terhadap agama Islam yaitu suatu sikap yang secara tegas disisikan oleh gereja. Ketika Usman bin Munqidh, seorang Amir Syria pada abad ke 12 mengunjungi Yerussalem pada masa damai, bangsawan-bangsawan templar yang menduduki masjid Al Aqsho, menyediakan khusus baginya suatu ruangan tempat sholat dan mereka sangat menyesalkan kegaduhan yang ditimbulkan oleh pasukan Salib yang baru tiba, yang memandang sikap kebebasan beragama seperti itu sebagai suatu kejahatan.¹⁹

Pembetulan orang-orang Kristen pada abad ke 12 menunjukkan jumlah yang cukup besar sehingga dirasa perlu dicatat dalam buku peringatan perang Salib yang bernama "Assisi dari Yerussalem", di mana disebutkan pula bahwa sebagian permohonan taubat dan penebusan dosa mereka telah ditolak.²⁰

¹⁹ Ibid, hlm. 82

²⁰ Ibid, hlm. 83.

BAB IV

TINJAUAN DAN ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Toleransi Islam

Dari data-data yang sudah penulis uraikan dalam Bab-bab yang terdahulu, maka dapat dibuktikan bahwa pada dasarnya toleransi dalam Islam itu sudah ada sejak dulu, yaitu sejak zaman nabi Muhammad SAW sampai kini. Kebenaran toleransi antar umat beragama dalam Islam seharusnya tidak diragukan lagi apalagi dengan adanya bukti-bukti yang telah diuraikan. Dengan data-data tersebut tergambarlah bahwa sikap lapang dada umat Islam, baik yang ditunjukkan oleh Rasulullah, para sahabat serta para pejuang Islam ketika menyiarkan agamanya yang berhadapan dengan agama lain sangatlah tinggi, sebab meskipun mereka dihina atau disakiti mereka tetap tenang saja dan selalu bersikap ramah tamah terhadap orang yang menyakitinya itu. Hal inilah yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membuat orang-orang non Muslim tertarik dan kagum dengan agama Islam, yang akhirnya membawa mereka untuk ikut dan memeluk agama yang dibawa oleh nabi besar Muhammad SAW. Dan membuktikan bahwa agama Islam itu tidak disiarkan dengan jalan kekerasan dan peperangan.

Adanya toleransi antar umat beragama dalam Islam ini juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, yang berisikan petunjuk dari Allah SWT, yang berupa

larangan yang harus dipatuhi dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh semua umat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya merupakan sikap yang terpuji, meskipun sikap tersebut terkadang tidak dihargai dengan baik oleh kaum non Muslim tetapi mereka selalu menerimanya dengan lapang dada. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu Rasulullah mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Mekkah (Perjanjian Hudaibiyah). Pada waktu mengadakan perjanjian ini sudah terlihat bahwa sikap kaum kafir Mekkah itu tidak terpuji, mereka bersikap congkak dan semena-mena. Contohnya dalam isi perjanjian itu tertulis apabila ada yang keluar dari Mekkah dan bergabung dengan nabi untuk masuk Islam maka harus dikembalikan, sebaliknya apabila ada orang Islam atau pengikut nabi yang keluar dan bergabung dengan kaum kafir Mekkah, maka tidak wajib untuk dikembalikan ke Madinah. Syarat inipun diterima oleh nabi dengan sikap yang ramah dan lapang dada meskipun ada kaum Muslimin digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang tidak setuju. Karena kaum Muslimin tidak mau dianggap lemah oleh orang-orang kafir, dan mereka ingin mengadakan perhitungan dengan kaum kafir, tetapi hal tersebut tidak diizinkan oleh nabi Muhammad, sebab nabi tidak mau ada kekerasan pada masa itu. Sehingga akhirnya pengikut nabi mengikuti apa yang dikatakan oleh nabi dan mereka mau menerima persyaratan tersebut.

Umat beragama memang seharusnya memiliki sikap lapang dada, karena sebagai manusia tidak bisa hidup sendirian. Sedangkan dalam masyarakat itu tidak hanya ada satu kepercayaan oleh karenanya sebagai anggotanya masyarakat

dituntut untuk memiliki sikap lapang dada dalam menerima semua itu. Kalau tidak mempunyai sikap demikian, maka tidak akan terjalin suatu persatuan. Padahal persatuan diantara umat manusia itu diperlukan dan hal ini diperintahkan oleh Allah SWT.

Dengan demikian tidak perlu ragu lagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama dan menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang beragama lain, tetapi harus tahu batasan-batasannya dalam tahap-tahap yang wajar saja tidak berlebihan dan tidak sampai mengorbankan aqidah agama yang dianut.

B. Batas-batas Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberi kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak Sinkritisme dan bukan pada prinsip agama yang dianutnya. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk, antara lain:

- a. Saling menghormati
- b. Memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- c. Tolong menolong dalam hidup bermasyarakat.

Meskipun demikian antar umat beagama dapat diwujudkan sebagaimana tersebut diatas bukan berarti dalam melaksanakan toleransi ini dengan mencampur adukkan antara kepentingan sosial dan aqidah. Dalam melaksanakan toleransi ada batasan-batasan tertentu.

Menurut Ali Machsum (Rais' Aam Nahdlatul Ulama) :

“Batasan toleransi itu ada menurut keyakinannya masing-masing. Islam menghormati orang yang beragama Kristen, Budha, Hindu dan agama lainnya. Bukan karena dia Kristen, Budha atau Hindu tapi Islam menghormati mereka sebagai umat Allah. Ciptaan Allah yang wajib dikasihi. Islam mewajibkan untuk saling menghormati sesama umat beragama, tapi akan murtad kalau dengan itu membenarkan agama lain.....”¹

Dari pendapat yang disampaikan oleh K. H. Ali Machsum, tentang batasan toleransi ini, membuktikan gambaran bahwa umat beragama bertoleransi dan menghormati orang lain (beragama lain) itu dengan tidak memandang apa agama yang dipeluk oleh orang tersebut melainkan dengan melihat bahwa dia adalah umat Allah atau ciptaan Allah yang wajib dikasihi dan dihormati sebab sebagai umat beragama dan umat manusia wajib saling menghormati dan mengasihi.

Toleransi antar umat beragama bukar sinkritisme, seperti yang telah dijelaskan diatas, toleransi tidak dibenarkan dengan mengakui kebenaran semua agama. Sebab orang telah salah kaprah dalam mengartikan dan melaksanakan toleransi. Misalnya, ada orang yang rela mengorbankan syari'at agama dengan tidak minta izin pada tamunya untuk sholat malah menunggu tamunya karena

¹ Hasanuddin, A.H. *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1402 H), 42.

takut dibilang tidak toleransi dan tidak menghargai tamu, bukan seperti ini yang diinginkan dalam toleransi itu, toleransi antar umat beragama yang diharapkan disini adalah toleransi yang tidak menyangkut bidang Aqidah atau Dogma masing-masing agama. Melainkan hanya menyangkut amal sosial antar sesama insan sosial sesama warga negara.² sehingga tercipta persatuan dan kesatuan.

Setiap agama mempunyai ajaran sendiri-sendiri dan pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan kejelekan pada penganutnya. Salah satu tujuan pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran atau pengaruh kemurnannya.³ Begitu juga dengan agama Islam yang merupakan agama Samawi yang ajarannya berasal dari Allah SWT, tidak menghendaki adanya pencampuran ajarannya dengan ajaran lain, maka dari itu untuk mengatisipasi hal tersebut Islam telah memberikan batasan-batasan pada umatnya dalam melaksanakan hubungan dengan antar manusia, apalagi dalam melaksanakan toleransi antara umat beragama.

Allah telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW. untuk disampaikan kepada segenap umat Islam, guna dijadikan pegangan

² Ibid, hlm. 50.

³ Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung : Penerbit Mizan Cet. II, 1992), 368.

dan pedoman hidup. Dalam kitab suci Al-Qur'an inilah terdapat aturan tentang batasan-batasan dalam bertoleransi antar umat beragama bagi umat Islam.

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Mumtahanah ayat 9 :

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ
وظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

Artinya: “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawan setiamu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu, dan barang siapa menjadikan kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁴

Dengan ayat ini, Allah memberi peringatan kepada umat Islam bahwa toleransi itu ada batasannya. Toleransi antar umat beragama tidak boleh dilaksanakan dengan kaum atau golongan yang memusuhi umat Islam karena agama dan mengusir orang-orang Islam dari kampung halamannya, kalau yang terjadi demikian maka umat Islam dilarang untuk bersahabat dengan golongan tersebut. Bahkan dalam situasi dan kondisi yang demikian itu, Allah memerintahkan dan mewajibkan kepada umat Islam untuk berjihad dengan jiwa raga dan harta bendanya untuk membela agamanya, hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT. surat Al-Baqarah ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ
(١٩٠)

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 929.

Artinya : “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”⁵

Disamping itu Allah juga memberikan batasan toleransi itu hanya sebatas pada kepentingan sosial atau kepentingan duniawi saja, tidak boleh menyangkut pautkan dengan masalah aqidah agama, hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
 (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ
 وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya :

1. Katakanlah : “Hai orang-orang Kafir.”
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku bukan penyembah apa yang kamu sembah.
5. Dan kamupun bukan penyembah Tuhan yang aku sembah
6. Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.

Ayat di atas diturunkan kepada nabi Muhammad pada waktu nabi diajak oleh kaum Musyrik Mekkah untuk mengadakan kompromi agama. Mereka (kaum Musyrik) mengajukan syarat yang tidak bisa diterima oleh nabi, syaratnya yaitu dengan mengadakan ibadah secara bergantian, maksudnya, pada waktu-waktu tertentu kaum Musyrik melakukan ibadah seperti yang diajarkan oleh nabi

⁵ Ibid, hlm.46

⁶ Ibid, hlm.1112.

Muhammad, dan sebaliknya nabi pun harus mengikuti ibadah yang dilaksanakan oleh kaum Musyrik. Terhadap keinginannya kompromi agar seperti itu, Allah menurunkan wahyu sebagaimana tersebut dalam surat Al-Kafirun bahwa kompromi agama tidak mungkin dilakukan umat Islam, biarlah dalam hal ibadah itu masing-masing melaksanakan sesuai dengan keyakinannya.⁷ dan dengan surat ini secara tidak langsung Allah melarang keras adanya kompromi agama serta “Memberi tahu kepada umat manusia terutama umat Muhammad SAW, bahwa Islam tidak mengenal toleransi dalam hal keimanan dan peribadatan.”⁸ Hal ini sudah tidak bisa diganggu gugat, sebagai umat Islam kita harus bisa melaksanakan semua itu, agar tidak tersesat.

C. Tinjauan Islam Tentang Toleransi Antar Umat Beragama.

Islam mengajak kepada umatnya untuk selalu menjalin kehidupan yang harmonis enggan sesama umat manusia, agama Islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi, toleransi dalam Islam bukan hanya terdapat dalam ajarannya saja, tetapi juga telah menjadi karakter dan tabiat hampir seluruh umat Islam dari zaman Muhammad SAW sampai sekarang ini.⁹

Agama Islam tidak melarang umatnya untuk melakukan hubungan dengan orang-orang non Islam, tetapi hubungannya harus sebatas hubungan duniawi saja.

⁷ Azhar Basyir, Ahmad, *Refleksi atas Persoalan Ke-Islaman (Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi)*, (Bandung : Mizan, Cet. I, 1993), 240.

⁸ Mz. Maftuh Ahnan, Labib, *Toleransi dalam Islam*, CV. Bintang Pelajar, TT hlm.12.

⁹ Arifin, H. Bey, *Hidup Sebehum Mati*, (Jakarta : CV. Kinta, Cet. 3, 1992), 199.

Islam tidak melarang hal ini, sebab menjalin hubungan dengan orang-orang non Muslim ini merupakan suatu perbuatan yang positif dengan merupakan perbuatan yang terpuji asalkan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang non Islam ini, harus selalu waspada dan menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab umat-umat non Islam itu selalu ingin menjatuhkan agama Islam dan dengan adanya toleransi yang dilakukan agama Islam dan dengan adanya toleransi yang dilakukan oleh umat Islam ini, mereka masih menginginkan yang lain, mereka itu tidak henti-hentinya ingin merongrong agama Islam dengan jalan apapun, dan dengan adanya toleransi antar umat beragama ini mereka berharap umat Islam harus diam jika kaum Peng-Injil mengkristenkan kaum awam yang beragama Islam.¹⁰ Kalau sudah pada hal yang demikian, maka tidak ada toleransi dalam Islam.

Toleransi menurut Islam memang positif, tetapi dalam melaksanakan toleransi itu bukan berarti harus diam terhadap apa yang terjadi pada agama yang dianut. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa toleransi itu hanya sebatas pada masalah sosial saja bukan masalah aqidah.

Setiap agama memang mengajarkan untuk selalu menjalin kehidupan yang rukun dan harmonis dengan orang yang ada di sekelilingnya, tidak terkecuali Islam. Islam selalu memerintahkan kepada umatnya untuk selalu menjalin

¹⁰ M. Rasjidi, *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet.IV, 1980), 49.

hubungan yang baik dengan sesamanya, hal ini terdapat dalam surat

Al-Mumtahanan ayat 8 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

Artinya : “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.¹¹

Dari ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak melarang umat Islam bergaul dengan baik dengan berbuat adil pada orang-orang non Islam (Yahudi dan Nasrani). Selama mereka tidak memerangi orang-orang Islam karena agamanya dan tidak mengusir mereka dari kampung halamannya.

Seandainya mereka (golongan Yahudi dan Nasrani) memerangi orang-orang Islam karena agamanya maka seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab yang terdahulu, orang-orang Islam dilarang untuk bersahabat dengan mereka, dan diizinkan untuk berjihad dari agama. Tetapi meskipun begitu Allah melarang umat Islam untuk berlaku semena-mena terhadap orang non Islam. Umat Islam dianjurkan untuk selalu bersikap adil kepada orang-orang non Muslim, ini terlihat pada sikap orang-orang Islam apabila sedang menang perang, mereka selalu memberi kebebasan dan hak yang sama kepada orang-orang yang kalah dalam peperangan, mereka (orang-orang non Muslim) itu dilarang disakiti meskipun

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Loc. Cit*, hlm.924.

mereka hanya tawanan perang. Padahal kalau seandainya orang-orang Islam yang menjadi tawanan perang, maka orang-orang Islam ini akan disiksa dan diperlakukan tidak manusiawi, tetapi sebagai umat Islam harus sabar dan dituntut untuk mempunyai sikap lapang dada.

Dengan mengetahui Surat Al-Mumtahamah ayat 8 ini, maka dapat diketahui bahwa toleransi menurut Islam bukanlah toleransi yang negatif / positif dalam arti sekedar hanya bisa harga menghargai antar umat beragama. Tetapi hendaklah umat Islam melakukan toleransi yang positif / aktif, yaitu dengan melaksanakan toleransi secara wajar dan kerukunan hidup antar umat beragama dengan jalan berbuat dengan baik dan berlaku adil terhadap golongan non Muslim.¹²

Dengan mengetahui penjelasan ini, maka jelaslah sudah bahwa toleransi menurut pandangan Islam itu positif dan harus selalu dibina, dan dalam usaha membina toleransi ini maka diperlukan kesadaran dari setiap umat beragama, tanpa adanya itu maka semua itu tidak ada gunanya.

¹² Zuhdi, Masjufuk, *Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Jilid III, Cet.II, 1993), 100.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Islam termasuk agama samawi yang terakhir yang mengajarkan tentang toleransi kerukunan antar umat beragama dan sudah terbukti dengan ayat-ayat dan hadits bahkan sudah dibuktikan manusia dari masa kemasa.
2. Islam mengajarkan dan menekankan adanya toleransi antar umat beragama dalam segala bidang kehidupan terutama sosial kemasyarakatan, selama tidak bertentangan dengan aqidah dan ibadah.

B. Saran-saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sebagai umat beragama dan hidup dalam masyarakat yang majemuk, harus dapat beradaptasi, untuk itu dituntut untuk memiliki sikap lapang dada.
2. Di Indonesia mayoritas umatnya beragama Islam meskipun begitu sebagai umat Islam tidak boleh menyombongkan diri dan harus menghormati agama dan keyakinan orang lain.
3. Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang positif, untuk itu perlu dibina dengan baik agar tercipta kerukunan diantara umat beragama.

4. Pemerintah telah mencanangkan beberapa peraturan sebagai dasar toleransi antar umat beragama, tetapi peraturan-peraturan itu banyak dilecehkan oleh orang-orang non Islam. Karena banyaknya orang-orang non Islam yang melecehkan peraturan pemerintah, maka harus ada tindakan dan orang-orang non Islam dituntut kesadarannya untuk mematuhi peraturan, agar terjadi keselarasan dalam bertoleransi.

C. Penutup

Dengan ucapan Hamdan Wa Syukran atas kehadiran Allah Rabbal Allamin atas segala h dayah dan InayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan kerendahan hati dan sangat terimakasih penulis berharap kepada semua pihak agar sudi memberi teguran, kritik maupun saran yang bersifat membangun.

Kalau sekiranya ada kesalahan atau kekurangan bukanlah penulis sengaja melainkan hanya sampai di situlah batas kemampuan yang ada pada penulis dan jika ada kebenaran itu melainkan datangnya dari Allah semata, namun jika ada kesalahan maka kesalahan itu datangnya dari penulis sendiri.

Akhirnya ucapan syukran Katsirah, penulis sampaikan kepada semua pihak yang turut membantu selama penulisan Skripsi ini, baik bantuan moril maupun spirituil. Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik mereka

semua, dan terakhir kalinya penulis berharap semoga skripsi ini ada guna dan

manfaatnya bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Wahid Abdurrahman, et. Al. *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Penerbit Dian / Interfidei, Cet. I, Jakarta, TT.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1978.
- Sutrisno Hadi, Prof. Drs. M.A. *Metodologi Research*, Penerbit Andi Offset, Jilid I, Cet. XXIV, Yogyakarta, 1993.
- Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam – Katolik – Protestan di Indonesia*, Penerbit Usaha Nasional, Cet. II, Surabaya, 1987.
- Saparian, Drs. *Kerukunan Hidup Beragama dan Ketahanan Sosial (Seri Kewiraan)*, Biro Penerbit dan Pengembangan Perpustakaan Fakultas Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1990.
- Pasjidi, M. H. Prof. Dr. *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*, Bulan Bintang, Cet. IV, Jakarta, 1980.
- WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Cet. VIII, Jakarta, 1985.
- Quraish Shihab, M, Dr. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Penerbit Mizan, Cet. II, Bandung, 1992.
- Munib – Hr. Sulistri, *Memahami Kata dan Istilah Agama*, Darussagaff, Surabaya, 1985.
- Nazir Ph. P, Moh, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Masjfuk Zuhdi, Drs. *Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jilid III, Cet. II, Jakarta, 1993.
- Lembaga Al Kitab Indonesia, *Al Kitab*, Percetakan Lembaga Al Kitab Indonesia, Jakarta, 1992.
- Labib MZ. – Maftuh Ahnan, *Toleransi Dalam Islam*, CV. Bintang Pelajar, TT.
- Jalalludin Abdurrahman Abu Bakar As – Suyuti, Imam, *Al Jami 'V As – Shoghir*, Juz. II, Darul Fikri, Bairut, TT.

- Inan: Munawir, Drs. *Sikap Islam Terhadap Kekerasan Damai, Toleransi dan Solidaritas*, PT. Bina Ilmu, Cet.I, Surabaya, 1984.
- Hendropuspito, O. C. *Sosiologi Agama*, Penerbit Kanisius, Cet.VII, Jakarta, 1991.
- A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al Ikhlas, Surabaya, 1402 H.
- Jami Roham, Abu, H. Drs. *Tanya Jawab Populer Islam Kristen*, Penerbit Media Dakwah, Cet.I, Jakarta, 1993.
- Azhar Basyir K. H. MA, Ahmad, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Penerbit Mizan, Cet.I, Bandung, 1993.
- Alamsjah Ratu Perwiranegara, H, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1982.
- Badruddin Hsubky, KH. Drs. *Bid'ah-bid'ah di Indonesia*, Gema Insani Pres, Cet.II, Jakarta, 1994.
- Bey Arifin, H. *Hidup Sebelum Mati*, Penerbit CV. Kinta, Cet.III, Jakarta, 1992.
- Burhanuddin Daya, *Hubungan Antar Agama di Indonesia*, Ulumul Qur'an, No. 4, Vol.IV, Th. 1993.
- BP-7 Pusat *Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara*, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet. II, Jakarta, 1989.
- Departemen Agama RI, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama di Daerah*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Depag, RI 1979 / 1980.
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penerbit Mahkota, Surabaya, 1989.
- _____, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1982 - 1983.
- _____, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*, proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1982 - 1984.
- _____, *Pekan Orientasi Antara Umat Beragama dengan Pemerintah*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1980 - 1981.